

PENGEMBANGAN BANK SAMPAH PADA MASYARAKAT DI BANTARAN SUNGAI CIKAPUNDUNG

Bintarsih Sekarningrum, Desi Yunita dan Sri Sulastri
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
E-mail: bintarsih.sekarningrum@unpad.ac.id

ABSTRAK. Dilatarbelakangi temuan penelitian bahwa gerakan yang dilakukan oleh komunitas dalam mengelola sampah di bantaran sungai Cikapundung bersifat fungsional karena telah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam Program Cikapundung Bersih dan memberikan pengaruh terhadap berkurangnya kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai. Namun, pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut masih terbatas pada sistem pewadahan sampah. Kesadaran masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah hanya dilakukan oleh beberapa kelompok pada masyarakat di bantaran sungai Cikapundung. Melihat fakta tersebut, penulis menyadari bahwa sangat penting untuk melakukan upaya pengelolaan sampah dari tingkatan terkecil yaitu keluarga atau komunitas. Untuk menunjang ide pengembangan model pengelolaan sampah pada masyarakat di bantaran sungai Cikapundung, penulis telah melakukan studi komparasi mengenai model-model pengelolaan sampah di kota-kota lainnya seperti Surabaya, Malang, dan Tangerang yang telah berhasil dalam melakukan pengelolaan sampah secara partisipatif. Studi tersebut telah memberikan sumber inspirasi untuk mencari dan menemukan model pengelolaan sampah yang efektif dan memiliki kesesuaian dengan kondisi masyarakat di bantaran sungai Cikapundung. Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat bersifat pelatihan dialog-partisipatif dengan cara mengajak warga masyarakat untuk terlibat langsung dalam pelatihan tentang pengelolaan sampah. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan tokoh masyarakat yang telah berhasil mengembangkan masyarakatnya, sehingga dapat menjadi motivasi warganya untuk terlibat menjadi nasabah bank sampah. Karya utama pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan melibatkan masyarakat yang ada di wilayah bantaran sungai Cikaundung mulai dari hulu sungai (Kecamatan Lembang) sampai dengan wilayah hilir sungai Cikapundung (Kecamatan Dayeuhkolot), dengan kriteria wilayah yang sudah memiliki bank sampah dan wilayah yang belum memiliki bank sampah. Masing-masing wilayah diwakili oleh 1 orang aparat desa dan 1 orang tokoh penggerak yang secara sukarela dan memiliki motivasi untuk mengembang bank sampah, setelah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dari pelatihan. Dalam pelatihan ini, narasumber yang didatangkan adalah individu-individu orang yang memiliki pengalaman praktis dan keahlian yang telah teruji dalam pengelolaan sampah, sehingga dapat menjadi *lesson learn* dan juga inspirasi yang dapat memotivasi munculnya gerakan pengelolaan sampah di komunitas masing-masing. Ulasan terhadap karya pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa, diperoleh temuan penting dalam proses pengelolaan bank sampah. *Pertama*, keinginan kuat dari masyarakat untuk memperbaiki dan menjaga kondisi lingkungan. Masyarakat memiliki kesadaran menjaga kebersihan lingkungan rumah mereka, namun kesadaran tersebut belum menjadi kesadaran kolektif bagi seluruh masyarakat, sehingga proses pengelolaan sampah masih menggunakan paradigma konvensional. *Kedua*, masyarakat masih melihat sampah sebagai sesuatu yang tidak bisa dimanfaatkan kembali, sehingga belum melakukan pemilahan sampah. Kesimpulan dari kegiatan ini bahwa pihak berwenang, pemerintah daerah dan institusi/organisasi sosial harus memberikan program yang kontinyu, agar masyarakat lokal memiliki kesadaran tentang pentingnya memiliki kebiasaan yang baik dalam pengelolaan sampah secara efektif dan bijaksana. Pelatihan ini telah berdampak pada terjadinya perubahan perilaku dan cara pandang masyarakat yang menjadi peserta pelatihan untuk mengelola sampah secara komunal.

Kata Kunci : Gerakan Sosial, Pengelolaan Sampah, Bank Sampah, Masyarakat bantaran sungai

ABSTRACT. The background of the research finding shows that the movement made by the community in managing the garbage along the Cikapundung river worked well because it managed to invite people to participate in a program called "Clean Cikapundung" and gave them awareness to start making good habits by never throwing garbage into the river. However, the movement only focused on how to place the garbage, instead of informing people about how to manage garbage comprehensively. Only a few people who live along the Cikapundung river have an awareness for sorting the garbage. Seeing these facts, it is very important to make efforts to introduce waste management and ask for the participation of people, especially at the grassroots level. To support the idea of developing a waste management model for the community who live along the riverbank, a comparative study is employed to create a model of waste management with the samples from other cities such as Surabaya, Malang, and Tangerang which have succeeded in managing waste and garbage. The study is aimed to find an effective model of waste management which is suitable for the characters and habits of the local people who live along Cikapundung river. The method was implemented by creating a community service program through a participatory dialogue training as a way to invite the community to be directly involved in waste management training. In addition, the program was also attended by the community leaders who had successfully motivated their people to participate in a waste bank. The main purpose of community service program was to ask people to join and manage a waste bank. Those who live along the Cikapundung river, ranging from upstream (Lembang regency) to downstream areas (Dayeuhkolot regency), are the target research. The areas were divided into criteria by waste banks and no waste banks. Each region was represented by one authority and one volunteer who encouraged and motivated others to develop waste bank after they gained knowledge and skills from a training Which invited prominent speakers who had experience in managing waste management. The purpose of the training was to inspire people to make a movement in managing waste in their respective communities. The review of the community service shows that two important aspects need a follow-up action in the process of managing a waste bank. The first is a strong willingness and awareness to improve and maintain a clean neighborhood

by treating the garbage wisely and effectively. The second is that people along the river have to see the garbage as something profitable or something that gives them good impacts. They have to change their old paradigm that garbage or trash is only a waste which cannot bring benefits to them. The conclusion of the program was that the government, local authorities, and institutions/social organizations should provide a continuous program so that local people have an awareness about the importance of making good habits in managing waste to be more effective as well as profitable. This training has given a good impact on people's behavior and perspective to manage communal waste.

Key words: Social movement, waste management, waste bank, community in riverbank

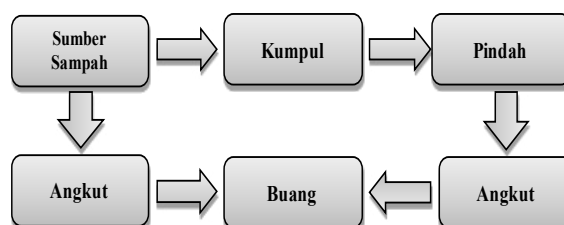
PENDAHULUAN

Hasil riset PUPT tahun ke-1 mengenai Gerakan Komunitas dalam Pengelolaan Sampah pada Masyarakat di Bantaran Sungai Cikapundung Kota Bandung (Bintarsih Sekarningrum dkk, 2014), menunjukkan bahwa gerakan yang dilakukan komunitas dalam upaya mengelola sampah di bantaran sungai Cikapundung bersifat fungsional, karena telah meningkatkan dampak terhadap meningkatnya partisipasi masyarakat dalam Program Cikapundung Bersih dan memberikan pengaruh positif terhadap kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah ke sungai.

Tahun ke-2 (Bintarsih Sekarningrum dkk, 2015) dengan topik dan skema yang sama (PUPT), diketahui bahwa model pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat pada tingkat rumah tangga umumnya dilakukan dengan sistem "pewadahan sampah". Namun, aktivitas pemilahan sampah sebagai tahap lanjutan dari pengelolaan sampah diketahui hanya dilakukan oleh beberapa kelompok warga saja. Meskipun begitu, di wilayah bantaran sungai Cikapundung ini ada yang telah memiliki bank sampah, walau keberadaannya belum menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dikaji dari karakteristik lingkungan, kondisi topografi lokasi penelitian dan berdasarkan hasil studi banding yang dilakukan di beberapa kota seperti Surabaya, Malang dan Tangerang yang telah memiliki model pengelolaan sampah yang baik, diketahui bahwa model yang sangat cocok untuk dikembangkan di lokasi penelitian ini adalah model pengembangan bank sampah komunal. Hal tersebut sangat cocok untuk diterapkan, karena pendekatan komunal dalam lingkup yang kecil telah mendorong munculnya kesadaran dan partisipasi keseluruhan warga. Meskipun telah ada inisiatif untuk membuat bank sampah, keberadaan bank sampah tersebut belum optimal dan memberikan perubahan terhadap masyarakat. Model pengelolaan sampah di wilayah bantaran sungai umumnya masih bersifat konvensional.

Telah muncul kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah ke sungai, namun kesadaran yang muncul masih sebatas pewadahan sampah. Dilihat dari aksesibilitas wilayahnya, masyarakat yang ada di wilayah bantaran sungai Cikapundung, merupakan wilayah yang sulit dimasuki oleh truk pengangkut sampah. Selama ini, strategi pengelolaan sampah yang dilakukan yaitu



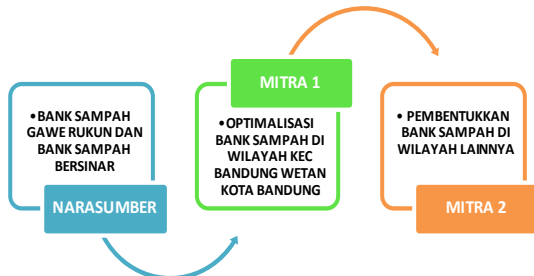
Gambar 1. Alur Pengelolaan Sampah

dengan menempatkan satu bak truk sampah di lokasi yang mudah dijangkau oleh truk sampah, sehingga proses pengangkutan sampahnya lebih mudah. Namun hal tersebut hanya menjadi solusi temporer untuk memindahkan sampah dari lingkungan warga. Oleh karena itu, untuk mengurangi timbulan sampah yang akan dibuang ke TPA maka diperlukan lembaga pengelola sampah atau bank sampah di tingkat komunitas yang berperan mengurangi jumlah sampah yang akan dibuang dari wilayah tersebut. Upaya ini juga akan memberikan manfaat ekonomi yang cukup efektif untuk masyarakat.

Di beberapa wilayah bantaran sungai Cikapundung telah ada kelompok masyarakat yang mengembangkan bank sampah, namun pengelolaannya belum berjalan optimal, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan pengelolaan bank sampah. Keberadaan bank sampah tersebut dapat menjadi solusi dalam menangani persoalan sampah yang ada di wilayah tersebut. Pengembangan Bank Sampah di wilayah bantaran sungai Cikapundung penting untuk ditindaklanjuti, karena temuan penelitian menunjukkan bahwa pada masyarakat telah ada kesadaran untuk melakukan pewadahan sampah. Namun, jika tidak dilakukan upaya peningkatan kesadaran lebih lanjut, maka kemungkinan masyarakat kembali pada kebiasaan lama yaitu membuang sampah langsung ke sungai. Hal tersebut dapat terjadi karena tidak rutusnya pengambilan sampah oleh petugas yang berdampak pada munculnya bau tidak sedap dari sampah tersebut. Untuk mengurangi tumpukan sampah dan mendorong meningkatnya kesadaran masyarakat, maka meningkatkan kemampuan pengelola bank sampah di wilayah bantaran sungai Cikapundung menjadi sangat penting dilakukan.

Kegiatan ini dilakukan di dua lokasi, pertama di lokasi yang telah memiliki bank sampah namun pengelolaannya belum optimal yaitu bank sampah di Kelurahan Tamansari Kecamatan Bandung Wetan. Kedua, di lokasi yang belum memiliki bank sampah yaitu wilayah Kecamatan Coblong dan daerah lainnya di Kota Bandung maupun di luar Kota Bandung. Kegiatan

ini lebih diarahkan untuk mendorong terbangunnya sebuah bank sampah di lingkungan masyarakat, dengan melibatkan pengelola bank sampah yang telah berhasil. Melalui pengembangan bank sampah ini, diharapkan dapat mendorong munculnya gerakan pengelolaan sampah dengan membangun bank sampah pada komunitas-komunitas lainnya.



Gambar 2. Pengembangan Bank Sampah Secara Partisipatif

Temuan penelitian melalui skema PUPT tahun ke-1 dan tahun ke-2 serta hasil studi banding yang dilakukan di beberapa kota seperti Kota Surabaya, Kabupaten Malang, dan Kota Tangerang telah menginspirasi penulis bahwa pengembangan bank sampah secara komunal pada masyarakat yang menetap di bantaran sungai Cikapundung sangat mungkin untuk dilakukan, meskipun ada beberapa tahapan proses yang harus dilalui untuk mengaplikasikan keberadaan bank sampah pada komunitas di bantaran sungai Cikapundung ini.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat bersifat pelatihan dialog-partisipatif dengan cara mengajak warga masyarakat untuk terlibat langsung dalam pelatihan tentang pengelolaan sampah. Selain itu, kegiatan ini juga akan melibatkan tokoh masyarakat yang telah berhasil mengembangkan masyarakatnya untuk terlibat menjadi nasabah bank sampah dan tentunya dapat menjadi motivasi bagi komunitas masyarakatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan melibatkan masyarakat yang ada di wilayah bantaran sungai Cikaundung mulai dari hulu sungai (Kecamatan Lembang) sampai dengan wilayah hilir sungai Cikapundung (Kecamatan Dayeuhkolot), dengan kriteria wilayah yang sudah memiliki bank sampah dan wilayah yang belum memiliki bank sampah. Masing-masing wilayah diwakili oleh 1 orang aparat desa dan 1 orang tokoh penggerak yang secara sukarela dan memiliki motivasi untuk mengembang bank sampah, setelah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dari pelatihan.

Dalam pelatihan ini, narasumber yang didatangkan adalah individu-individu orang yang memiliki pengalaman praktis dan keahlian yang telah teruji dalam pengelolaan sampah, sehingga dapat menjadi *lesson learn*

dan juga inspirasi yang dapat memotivasi munculnya gerakan pengelolaan sampah di komunitas masing-masing. Adapun narasumber yang dipilih adalah

1. Dwi Retnatuti, ST (Seorang ibu rumah tangga yang mengembangkan sampah organik dengan media keranjang sampah skala rumah tangga)
2. John Sumual (Direktur Bank Sampah Bersinar, yang mengembangkan bank sampah anorganik untuk skala individu, kelompok dan komunitas serta bekerjasama dengan instansi-instansi lain)
3. Dr. Ir. Hj. Riela Fiqrina, M.Si (Kabid Desain dan Dekorasi Dinas Pemakaman dan Pertamanan Kota Bandung, yang mengembangkan sampah organik dan anorganik melalui media tanaman *vertical garden*)
4. Tukidi, SE., S.Kom.,MM (Praktisi Bank Sampah di Tangerang yang telah berhasil mengembangkan bank sampah komunal tingkat rumah tangga dan menjadi inspirasi bagi rumah tangga lainnya di kota Tangerang)

Pemilihan narasumber dilakukan untuk mensinergikan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan sampah, serta meningkatkan pengetahuan dan keahlian dalam pengembangan sampah secara partisipatif.

Kegiatan pelatihan ini terbagi menjadi 3 sesi diskusi dengan menampilkan presentasi narasumber dan diskusi seputar proses berjalannya bank sampah. Pada sesi pertama materi yang disampaikan adalah materi-materi yang berhubungan dengan pengelolaan sampah organik. Pada sesi kedua, pelatihan menghadirkan praktisi bank sampah skala besar seperti Bank Sampah Bersinar yang ada di kabupaten Bandung. Selanjutnya pada sesi ketiga, kegiatan presentasi menghadirkan tokoh penggerak Bank Sampah Gawe Rukun Kota tangerang yang menjelaskan proses pembentukan bank sampah dari awal hingga dapat menjadi contoh bagi banyak komunitas masyarakat baik di kota tangerang, maupun kota-kota lainnya di Indonesia, dan luar negeri.

Sesi pertama, narasumber menjelaskan tentang pengelolaan sampah yang dilakukan dengan tidak bijak. Selama ini sampah hanya dikelola secara konvensional tanpa proses pemilahan. Sampah dianggap hanya tanggung jawab pemerintah, sehingga pemerintah mengalami kesulitan dalam mencari solusi penyelesaian masalahnya. Dalam kegiatan ini narasumber mengajak peserta pelatihan untuk bijak dalam melihat sampah dengan melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik serta memperoleh manfaat dari pengolahan sampah organik.

Pengelolaan sampah telah diatur dalam UU Nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, yang di dukung oleh peraturan turunannya berupa Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden, maupun Peraturan Menteri. Dalam Undang-undang yang dimaksud dengan pengelolaan sampah adalah mengubah paradigma pengelolaan

sampah dari kumpul-angkut-buang menjadi pengurangan di sumber (*reduce at source*) dan daur ulang sumberdaya (*resources recycle*).

Pendekatan yang tepat menggantikan pendekatan *end of pipe* yang selama ini dijalankan adalah dengan mengimplementasikan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*), *extended producer responsibility* (EPR), pemanfaatan sampah (*waste utilisation*), dan pemrosesan akhir sampah di TPA yang *environmentally sound manner*. Penerapan prinsip-prinsip tersebut dilaksanakan sejak dari hulu pada saat barang dan kemasan belum dimanfaatkan dan menjadi sampah, sampai dengan hilir pada saat barang dan kemasan mencapai akhir masa gunanya (*end of life*) dan menjadi residu.

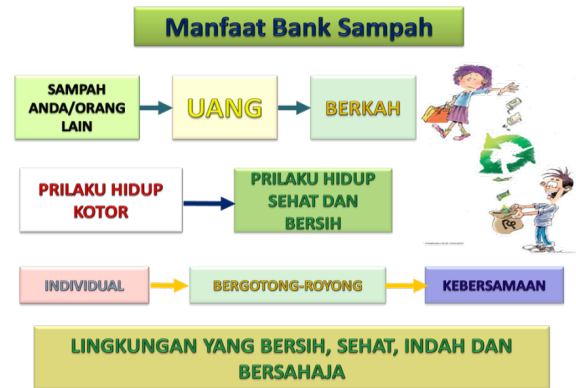
Masalah persampahan merupakan sebuah tantangan yang akan menentukan keberlanjutan lingkungan suatu kota. Kesadaran masyarakat akan kebersihan belum menyeluruh. Oleh karenanya, perlu upaya pengurangan sampah mulai dari sumber. Kebijakan dan realitas di tengah masyarakat inilah yang menjadi dasar perlunya pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga dengan mulai melakukan pemilahan sampah. Untuk sampah anorganik sudah banyak para pemulung dan bank sampah yang memanfaatkan nilai guna sampah, tetapi untuk sampah organik belum banyak yang melakukannya, walaupun sudah ada hanya kelompok-kelompok tertentu. Solusi yang paling memungkinkan yang ditawarkan oleh narasumber adalah mengelola sampah organik di tingkat rumah tangga. Rumah tangga dipilih sebagai dasar utama dalam pengelolaan sampah, karena rumah tangga merupakan produsen sampah utama.

Konsep penanganan sampah yang baik adalah penanganan sampah yang dimulai dari sumber dengan menumbuhkan rasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkannya. Berikut alur dan tahapan yang dapat dilakukan di tingkat rumah tangga dalam pengelolaan sampah, baik menggunakan keranjang komposter, lubang resapan biopori maupun metode bata terawang.

Sesi kedua, narasumber menjelaskan tentang pengelolaan sampah anorganik yang dilakukan oleh Bank Sampah Bersinar (BSB) Kabupaten Bandung. Pemikiran adanya bank Sampah Bersinar (BSB) ini berangkat dari upaya pemberdayaan masyarakat. Program ini menyiapkan masyarakat dalam perubahan pola penanganan sampah dari proses konvensional

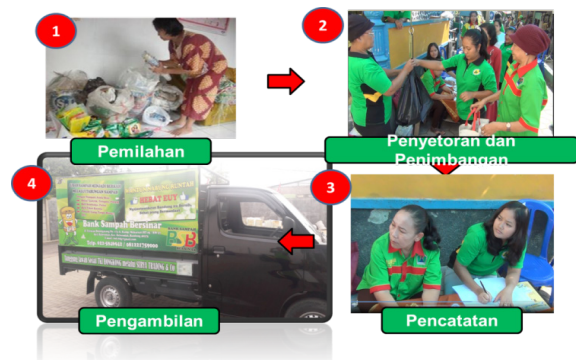
(kumpul - angkut - buang) menjadi pola management modern melalui tabungan sampah. Landasan berpikir yang dibangun yaitu : “dahulu buang sampah bayar, dan sekarang buang sampah di bayar “. Saat ini dengan pengelolaan sampah melalui bank sampah, sampah menjadi sahabat yang bernilai guna.

Adapun meknisme untuk pengelolaan bank sampah, dapat dilihat pada gambar berikut :



(Sumber : Bank Sampah Bersinar)

Gambar 3. Pengelolaan Sampah Anorganik



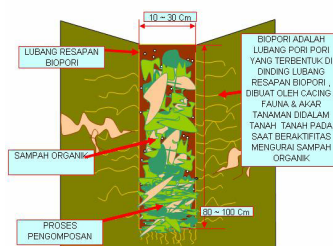
(Sumber : Bank Sampah Bersinar)

Gambar 4. Mekanisme Pengelolaan Sampah

Gambar di atas merupakan proses mekanisme pengelolaan sampah yang dimulai dari rumah tangga, baik dipilah secara pribadi, kelompok, komunitas dan instansi. Sampah yang sudah dipilah sesuai ketentuan, kemudian diantarkan ke bank sampah. Sedangkan hasil dari penyetoran sampah dalam bentuk uang langsung ataupun dalam bentuk tabungan. Dalam hal ini, Bank Sampah Bersinar melakukan kerjasama dengan pihak bank untuk memfasilitasi dana nasabah BSB. Mengingat jumlah nasabah yang banyak dan jumlah uang yang



Gambar 1. Keranjang komposter



Gambar 2. Lubang resapan biopori



Gambar 3. Metode bata terawang

dikelola juga banyak, maka bentuk tabungan menjadi pilihan yang paling efektif untuk anggota. Adapun jenis-jenis tabungan yaitu :

1. Tabungan Reguler, merupakan tabungan dapat diambil sewaktu-waktu
2. Tabungan Pendidikan, tabungan di ambil pada saat tahun ajaran baru atau bila ada kebutuhan pada pembiayaan sekolah anak.
3. Tabungan Hari Raya, tabungan di ambil pada saat akan menjelang lebaran atau digunakan untuk kebutuhan lebaran
4. Tabungan Sembako, tabungan ini diambil bukan berupa uang tetapi dalam bentuk sembako sesuai permintaan nasabah pada waktu tertentu sesuai kesepakatan dan nilai tabungan.
5. Tabungan Kepedulian Sosial, tabungan ini ditujukan untuk memberikan bantuan beasiswa, yatim piatu, pembangunan masjid, sesuai keinginan nasabah.
6. Tabungan Lingkungan, tabungan ini ditujukan untuk pembiayaan pengelolaan lingkungan kelompok binaan, seperti pembelian tanaman, pengadaan tong sampah, gerobak, kompos, dll, sesuai dengan permintaan nasabah dan nilai tabungannya.
7. Tabungan Asuransi Kesehatan, tabungan ini ditujukan untuk membayar asuransi kesehatan dengan membayar sampah senilai yang telah ditetapkan dan akan mendapatkan fasilitas kesehatan secara gratis.

Tabungan tersebut dirasakan sangat besar manfaatnya, selain dapat mengurangi sampah, sampah juga memberikan nilai ekonomi bagi keluarga. Oleh karena itu, Bank Sampah Bersinar memberikan edukasi kepada masyarakat untuk rajin menabung.

Dampak positif yang muncul dengan adanya program Bank Sampah Bersinar setidaknya terlihat pada beberapa aspek seperti; lingkungan, sosial, pendidikan, pemberdayaan, dan ekonomi kerakyatan. Dengan menjadi bagian dari program Bank Sampah Bersinar ini setidaknya masyarakat telah dapat mengurangi beban pengeluaran rutin mereka dari memanfaatkan sampah tersebut, seperti pembayaran tagihan listrik, PDAM, telpon, membayar retribusi dan iuran RT. Model pengelolaan bank sampah ini memang cocok diterapkan pada masyarakat di wilayah perkotaan, karena dengan adanya insentif pengelolaan sampah tersebut, maka semangat gotong royong menjaga lingkungan akan semakin terlihat.

Sesi ketiga, merupakan presentasi mengenai bentuk pengelolaan sampah di lingkungan pemukiman yang dilakukan secara partisipatif. Pembentukan bank sampah lebih didasari oleh kondisi faktual lingkungan tempat dimana bank sampah ini di dirikan. Keberadaan bank sampah ini telah berhasil mendorong perubahan perilaku, perubahan kondisi lingkungan, dan juga perubahan pola pikir masyarakat terkait masalah sampah.

Pengelolaan sampah yang ketiga ini adalah contoh gambaran pengelolaan sampah yang menekankan

kebersamaan dan partisipasi langsung dariarganya. Paradigma pengelolaan sampah yang diterapkan selama ini harus dirubah dengan pemahaman bahwa masyarakat harus mengumpulkan sampah yang dihasilkan sendiri, masyarakat harus memilah sampah dari sampahnya sendiri, dan masyarakat harus menabung sampah di Bank Sampah yang dibentuk secara partisipatif.

Tujuan Bank sampah adalah mengurangi sampah dari sumbernya dengan cara mendidik masyarakat; menciptakan lingkungan dan wilayah yang layak huni bersih indah nyaman aman hijau; mengurangi penyakit kejiwaan di masyarakat; meningkatkan nilai tambah ekonomi anggotanya melalui bisnis turunannya; menciptakan kerukunan sesama warga; dan menciptakan kepercayaan diri terhadap lingkungannya.

Peran serta yang diharapkan dari masyarakat yaitu untuk menjaga kebersihan lingkungan, pengurangan timbulan sampah, pengumpulan sampah, pemilahan sampah, dan pengolahan sampah. Untuk mencapai tujuan tersebut, tahap yang dilakukan oleh penggerak Bank sampah yaitu : *Pertama*, pemberian pemahaman kepada masyarakat secara langsung tentang bank sampah, tentunya berangkat dari realitas persoalan yang dihadapi di lingkungannya. *Kedua*, melakukan penyediaan sarana dan prasarana penunjang yang dilakukan secara swadaya masyarakat. *Ketiga*, pelaksanaan dan pemantauan secara berkesinambungan. *Keempat*, melakukan pemeliharaan semangat warga, agar jangan sampai surut.

Memulai bank sampah diawali dengan mewajibkan masyarakat menanam pohon. Upaya ini dilakukan agar masyarakat peduli dan memiliki kesadaran terhadap perbaikan lingkungannya yang gersang. Setiap warga diwajibkan untuk menyisakan tanah di depan rumahnya dengan menanam pohon yang bermanfaat, sehingga lingkungan sekitar rumah menjadi hijau dan segar.

Adanya sosialisasi secara perlahan menumbuhkan kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk menata ulang lingkungan yang gersang menjadi hijau.

Setelah penyuluhan terhadap semua warga dilakukan, sarana telah disediakan, sistem pengumpulan telah dipahami, akhirnya warga sadar dan mau memilah sampah di rumahnya sendiri. Warga memilah antara sampah kering dan sampah basah, dan untuk sampah kering disetorkan langsung ke Bank Sampah. Berikut proses yang sudah dilakukan.

Bank Sampah “Gawe Rukun” ini mendapat sambutan yang baik di luar masyarakatnya dalam proses pengelolaan sampah. Oleh karena itu, wilayah tersebut sering mendapat kunjungan dari berbagai instansi pemerintah, swasta, perguruan tinggi dan masyarakat dari daerah lain, yang merupakan berkah dan kebanggaan tersendiri bagi masyarakatnya. Keuntungan yang diperoleh warga dari didirikannya Bank Sampah yaitu: keuntungan sosial berupa terwujudnya kerukunan, kerjasama dan saling menghargai satu sama lain. Sementara keuntungan ekonomi, yaitu mendapatkan

penghasilan tambahan dari tabungan sampah dan membentuk unit usaha simpan pinjam dari hasil tabungan sampah kering dan penjualan daur ulang.

Proses yang sudah dilakukan oleh bank sampah Gawe Rukun dalam rangka mempercepat upaya pengurangan sampah, dilakukan dengan memunculkan tokoh teladan, sehingga masyarakat dapat belajar dari pengalamannya. Adapun strategi yang dilakukan Gawe Rukun dalam melaksanakan kegiatannya yaitu: (1) melibatkan ibu-ibu sebagai pengelola; (2) melakukan pertandingan sesama warga; (3) melakukan wisata edukasi dari hasil tabungan bank sampah. Secara eksternal untuk keberlanjutan Bank Sampah, pengelola juga membangun jejaring, seperti jaringan kelompok kompos. Kelompok kompos ini melakukan pengolahan terhadap sampah organik menjadi pupuk kompos dan cair yang selanjutnya dapat digunakan kembali oleh warga untuk menghijaukan tanaman ataupun pohon. Selain itu, Bank sampah juga melakukan kerjasama dengan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Tangerang.

Sesi keempat, adalah pemanfaatan sampah organik dan anorganik melalui pembuatan *vertical garden*. Materi ini dipaparkan oleh Dinas Pemakaman dan Pertamanan Kota Bandung. Ide ini muncul karena minimnya lahan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di daerah perkotaan serta membutuhkan dana yang besar untuk membuat ruang-ruang terbatas menjadi hijau. Tanaman *vertical* merupakan salah satu cara kreatif untuk memotivasi perilaku masyarakat untuk membuat indah dan nyaman ruang yang terbatas menjadi hijau dengan memanfaatkan media sampah yang sudah diolah seperti; memanfaatkan kompos dari olahan sampah organik, memanfaatkan barang-barang yang tidak terpakai seperti karung, botol plastik dan lainnya. Dengan *vertical garden*, mendorong masyarakat menjadi kreatif dengan memanfaatkan sampah baik organik maupun anorganik.

Membentuk dan melakukan pengembangan bank sampah tentunya tidaklah mudah karena terkait dengan proses merubah *habit* seseorang, tetapi juga tidak sulit jika ada kemauan dan kesadaran yang tinggi untuk peduli pada lingkungan terutama peka terhadap persoalan sampah. Tumbuhnya kesadaran masyarakat menjadi salah satu prioritas utama bagi keberhasilan pengelolaan sampah. Tingkat kesadaran yang rendah dan tidak adanya kemauan untuk mengubah kondisi masyarakat adalah persoalan utama dalam pengelolaan sampah yang terjadi selama ini. Bank sampah sebagai suatu sistem kolektif tentunya mendorong masyarakat untuk aktif di dalam prosesnya, karena pengembangan bank sampah memiliki manfaat yang besar, baik dari pengelolaan sampah organik maupun sampah anorganik. Bank sampah berpotensi memberikan keuntungan bagi masyarakat, karena sistem ini merupakan integrasi dari proses penampungan, pemilahan, dan penyaluran sampah yang bernilai ekonomi, sehingga sampah yang dikumpulkan tersebut tidak sia-sia dan memberikan keuntungan lebih bagi masyarakat.

Pelatihan yang sudah dilakukan terhadap perwakilan tokoh masyarakat dari wilayah hulu, tengah dan hilir sungai Cikapundung, diharapkan dapat menjadi penggerak dalam pengelolaan sampah. Pembentukan dan pengelolaan bank sampah sejatinya adalah muara dari sebuah proses yang panjang membangun dan mendorong munculnya kesadaran dalam masyarakat. Sebesar apapun bantuan, atau sebaik apapun skema program yang digulirkan kepada masyarakat, tanpa munculnya kesadaran dari masyarakat, maka dapat dipastikan secara perlahan program-program yang dikembangkan tersebut akan menghilang dengan sendirinya.

Pengelolaan bank sampah juga disebut sebagai skema pemberdayaan masyarakat berbasis masalah, karena pengelolaan bank sampah berbasis komunitas telah mendorong masyarakat menjadi agen perubahan di lingkungan mereka. Hal ini berarti, meningkatkan partisipasi masyarakat dengan memberikan tanggung jawab terhadap persoalan lingkungan, khususnya permasalahan di wilayah perkotaan di Indonesia seperti di Kota Bandung. Tujuan ini tidak saja meringankan beban kerja pemerintah dalam menangani masalah sampah, tetapi juga dapat menjadi salah satu *alternative income* bagi masyarakat, seperti yang sudah dikembangkan oleh Bank Sampah Bersinar di Kabupaten Bandung.

Dari kajian tersebut, diperoleh temuan penting dalam proses pengelolaan bank sampah. *Pertama*, keinginan kuat dari masyarakat untuk memperbaiki dan menjaga kondisi lingkungan. Masyarakat memiliki kesadaran menjaga kebersihan lingkungan rumah mereka, namun kesadaran tersebut belum menjadi kesadaran kolektif bagi seluruh masyarakat, sehingga proses pengelolaan sampah masih menggunakan paradigma konvensional. *Kedua*, masyarakat masih melihat sampah sebagai sesuatu yang tidak bisa dimanfaatkan kembali, sehingga belum melakukan pemilahan sampah.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah sampah yang ada di bantaran sungai cikapundung adalah adanya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat dan organisasi sosial (Bank Sampah) di wilayah tersebut. Pemerintah dapat bertindak sebagai fasilitator dalam merubah proses pengelolaan sampah yang konvensional menjadi pengelolaan sampah secara partisipatif. Bank Sampah sebagai organisasi sosial di wilayah tersebut, berperan sebagai inisiator untuk menggerakkan masyarakat dalam proses pengelolaan sampah. Selanjutnya, masyarakat yang merupakan produsen penghasil sampah, menjadi partisipan dalam proses pengelolaan sampah dengan melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik secara partisipatif. Melalui kolaborasi tersebut, maka bank sampah dapat dikelola secara partisipatif dan secara sinergis dalam upaya pelestarian sungai Cikapundung.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian tentang pengelolaan sampah di tiga wilayah bantaran sungai Cikapundung yaitu wilayah hulu, tengah dan hilir sungai, dapat disimpulkan bahwa :

1. Dalam upaya peletarian lingkungan sungai, pihak berwenang, pemerintah daerah dan institusi/ organisasi sosial harus memberikan program yang kontinu, agar masyarakat lokal memiliki kesadaran tentang pentingnya memiliki kebiasaan yang baik dalam pengelolaan sampah secara efektif dan bijaksana.
2. Dalam upaya pemberdayaan masyarakat, bank sampah menjadi salah satu alternatif dalam menciptakan peluang produktif bagi masyarakat untuk menambah pendapatan keluarga.

Dari kesimpulan tersebut, terdapat beberapa hal yang direkomendasikan untuk mendukung sistem pengelolaan sampah yang baik yaitu :

1. Pembentukan dan pengelolaan bank sampah harus melibatkan peran pemerintah sebagai fasilitator, baik dari aspek permodalan, pendampingan maupun dalam proses pengelolaan sampah. Melalui peran tersebut, diharapkan terjadi perubahan paradigma dalam pengelolaan sampah dari konvensional menjadi partisipatif.
2. Institusi atau organisasi di wilayah tersebut harus menjadi bagian dalam proses pengelolaan sampah, karena institusi/organisasi tersebut turut berperan dalam memproduksi sampah.
3. Perguruan tinggi memiliki peran penting meningkatkan kapasitas dan kemampuan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sampah menjadi barang bernilai ekonomi dengan cara memberikan pelatihan atau penyuluhan.
4. Bank sampah yang dikembangkan di wilayah tersebut harus mendorong dan mengajak masyarakat untuk merubah perilaku dan memiliki kebiasaan dalam memilah sampah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam kesempatan ini, kami tim pelaksana dari kegiatan PPM Prioritas memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Direktur Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Padjadjaran dan Manajer Riset, Pengabdian Masyarakat dan Inovasi FISIP Unpad yang telah memfasilitasi dan memberikan dukungan atas terwujudnya kegiatan ini. Semoga, kegiatan PPM Prioritas ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Utami, Beta Dwi (tanpa tahun). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Komunitas: Teladan dari Dua Komunitas di Sleman dan Jakarta Selatan. *Solidarity: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, April 2008. p49-68
- Viradin Yogiesti. Setiana Hariyani, Fauzul Rizal Sutikno (tanpa tahun). Pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat kota Kediri. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. *Jurnal Tata Kota dan Daerah* Volume 2, Nomor 2, Desember 2010
- Sekarningrum, Bintarsih, Sri Sulastri, Desi Yunita. 2014. *Gerakan Komunitas dalam Pengelolaan Sampah di Bantaran Sungai Cikapundung Kota Bandung*. Bandung.
- Sekarningrum, Bintarsih. 2014. *Perilaku Masyarakat Membuang Sampah Di Bantaran Sungai Cikapundung Kota Bandung*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Sekarningrum, Bintarsih. 2015. *Gerakan Komunitas dalam Pengelolaan Sampah di Bantaran Sungai Cikapundung Kota Bandung*. Bandung.
- Kecamatan Coblong. 2012. *Profil dan Tipologi Kecamatan Coblong*. Bandung.
- Kecamatan Bandung Wetan. 2012. *Profil dan Tipologi Kecamatan Bandung Wetan*. Bandung.
- <http://www.slideshare.net/pdfdocs/modul-pelatihan-pengolahan-sampah-berbasis-masyarakat-book>